



Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Siswa *Slow learner* di Kelas II Sekolah Inklusi SDN Kembang 01 Dukuhseti Pati

Khoirul Amri¹, Noor Laila indah Sari², Hamidaturrohmah³, Aan Widiyono^{4*}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

e-mail : 191330000488@unisnu.ac.id¹, aan.widiyono@unisnu.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengajar siswa *slow learner* di kelas II sekolah inklusi SDN Kembang 01 Dukuhseti Pati. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Model *Milles and Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru untuk menangani siswa *slow learner* melalui pengelolaan kelas yang nyaman dengan pengaturan tempat duduk siswa, pemberian motivasi di awal pelajaran, melalui ceramah dan tanya jawab yang interaktif dengan sebuah permainan, melakukan pendekatan personal, memodifikasi materi pelajaran, membuat media sederhana, memodifikasi teknik penilaian dari proses mengerjakan, waktu mengerjakan dan menurunkan KKM serta memberikan jam tambahan ketika pulang sekolah. Faktor yang mendukung pembelajaran adalah melalui kerjasama dengan komponen sekolah sedangkan faktor penghambat adalah tidak adanya guru pendamping khusus serta kurangnya bantuan media pembelajaran dari pemerintah atau dinas pendidikan.

Kata Kunci: Pembelajaran *Slow Learner*, Sekolah Inklusi, *Slow Learner*

Abstract

This study aims to describe the teacher's strategy in teaching slow learner students in class II inclusive school SDN Kembang 01 Dukuhseti Pati. This study uses a qualitative descriptive with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis using Milles and Huberman model. The results showed that the teacher's strategy for dealing with slow learner students was through comfortable classroom management with student seating arrangements, providing motivation at the beginning of the lesson, through interactive lectures and questions and answers with a game, taking personal approaches, modifying subject matter, making simple media, modifying the assessment technique of the working process, working time and lowering the KKM and providing additional hours when coming home from school. Factors that support learning are through collaboration with school components while the inhibiting factors are the absence of special accompanying teachers and the lack of learning media assistance from the government or the education office.

Keywords: Learning of *slow learner*, inclusive education, *slow learner*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan terencana dalam rangka membangun siswa supaya dapat mengembangka potensi yang ada dalam dirinya. Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan agar bisa memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dan memberikan manfaat kepada orang lain (Milla, 2018). Maka dari itu setiap warga negara harus mendapatkan kesempatan serta hak yang sama dalam upaya memperoleh pendidikan tanpa terkecuali termasuk kepada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus menurut Irfan, (2017) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki performa fisik, mental dan perilaku yang secara substansial, berdeviasi atau menyimpang, baik lebih tinggi maupun lebih rendah. Secara lebih spesifik, anak berkebutuhan khusus meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional. Menurut Anatasiya, (2018) anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan rata-rata anak seusianya atau pada anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kesulitan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional.

Anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang harus di jaga di rawat dan di lindungi, termasuk anak berkebutuhan khusus di mana dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia utuh, dalam aspek kehidupan anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya, begitupun dalam aspek pendidikan mereka memiliki hak yang sama untuk bersekolah. Dengan adanya kesempatan yang sama pada anak berkebutuhan khusus dalam bersekolah maka dapat membantu mereka dalam membentuk karakter yang terdidik, terampil, dan mandiri serta dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan komitmen bersama negara-negara di dunia untuk memperjuangkan hak dasar anak untuk mendapatkan pendidikan. Deklarasi Jomtien adalah salah satu upaya berskala internasional guna mendorong dan memastikan semua anak dapat memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang dan ketidaknormalan segi fisik maupun mental. Maka dari itu paradigma pendidikan inklusif dikembangkan diberbagai negara termasuk Indonesia (Milla, 2018).

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak diskriminatif dengan membeikan layanan terhadap semua siswa tanpa memandang kondisi fisik, mental intelektual, sosial emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya tempat tinggal, bahasa dan sebagainya (Kustawan, 2013). Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan potensi atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya (Khotimah, 2019). Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang menggabungkan antara anak

berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya dengan tujuan agar tumbuh rasa saling menghargai antar sesama. Dengan adanya pendidikan inklusif berkebutuhan khusus dapat didik bersama sama dengan anak normal lainnya dengan harapan anak berkebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi dirinya (Rofiah & Rofiana, 2017). Melalui pendidikan inklusif inilah anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan bimbingan agar mampu mengembangkan kemampuan disiplin dan bakat mereka secara optimal (Dzurriyatin Thoyyibah, Syailin Nichla Choirin Attalina, 2022). Salah satu anak berkebutuhan khusus yang umum disekolah inklusif adalah anak lamban belajar (*slow learner*).

Cooter & Cooter Jr dan Wiley dalam (Desiningrum, 2017) *Slow learner* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQnya menunjukkan skor antara 70-90. Menurut Firdaus, (2021) menyatakan bahwa *slow learner* adalah siswa yang memiliki keterlambatan perkembangan, memiliki keterbatasan IQ yang rendah atau dibawah normal sehingga membutuhkan waktu berulang ulang untuk memahami materi yang disampaikan guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak *slow learner* adalah siswa yang memiliki kondisi fisik normal pada umumnya namun memiliki keterlambatan dalam belajar dan keterbatasan IQ yang mengakibatkan prestasi belajarnya rendah, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam proses pembelajaran. Dari pengertian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran siswa *slow learner* memerlukan strategi khusus untuk membantu proses belajarnya (Yuly Sakinatul Karomah, 2022).

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran (Amka, 2021). Strategi bisa diartikan pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam permujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan Djamarah dalam (Firdaus, 2021) dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana tindakan atau pola pola kegiatan serta metode yang dilakukan guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Yati Ningsih (2019) mendapatkan hasil bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan guru adalah menerapkan pendekatan siswa dengan sistem individual dan pendekatan remedial, metode ceramah dan tanya jawab kemudian mengkoordinir orang tua membimbing sendiri dirumah, kemudian memberikan les tambahan. Melalui data observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 mei 2022 peneliti mendapatkan data pada tahun ajaran 2021/ 2022 di sekolah inklusi SDN Kembang 01 Dukuhseti Pati terdapat 17 anak berkebutuhan khusus diantaranya 13 siswa dengan klasifikasi lamban belajar. 2 siswa hiperaktif 1 siswa tuna graita dan 1 siswa autism.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2016) adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi. Penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke sekolah inklusi SDN Kembang 01 Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati untuk memperoleh data secara langsung yang dilakukan pada tanggal 11-13 Mei 2022. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Shidiq & Choiri, 2019). Peneliti mengamati dan mencatat setiap pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas, peneliti mewawancarai guru kelas II untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa *slow learner*, dan mendokumentasikan melalui rekaman hasil wawancara dengan guru kelas. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis model *Milles and Huberman* yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data melalui perangkuman dan memilih hal pokok serta fokus pada hal penting dan membuang yang tidak perlu. Penyajian dilakukan ketika sekumpulan informasi sudah tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Verifikasi dilakukan melalui tinjauan ulang pada catatan-catatan serta tukar pikiran dengan teman sejawat (Zumrotun & Widiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II menunjukkan bahwa guru memahami tentang konsep *slow learner*. Guru menyatakan bahwa siswa *slow learner* adalah siswa normal tanpa keterbelakangan mental, namun memiliki prestasi rendah pada semua mata pelajaran yang membutuhkan waktu lebih lama dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa lain pada umumnya. Di sekolah inklusi SDN kembang 01 terdapat 3 anak dengan kategori anak *slow learner* yang ada di kelas II, dimana salah satu kriteria yang ditemukan dalam penelitian ini adalah siswa tersebut memiliki prestasi rendah dalam semua mata pelajaran, tidak mudah menangkap informasi, memiliki pemahaman yang lambat dibandingkan siswa pada umumnya sehingga guru harus mengulang ulang dalam pembelajaran. hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Cooter & Cooter Jr dan Wiley (dalam Desiningrum, 2017). *Slow learner* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQnya menunjukkan skor antara 70-90.

Identifikasi siswa *slow learner* di sekolah inklusi SDN KEMBANG 01 dilakukan pada saat penerimaan siswa baru dimana Panitia PPDB, yaitu dengan melihat kondisi fisik, isi formulir PPDB apakah calon siswa memiliki kelaianan ataupun penyakit bawaan dan melakukan asesmen saat awal masuk sekolah. Kemudian data tersebut dianalisis oleh Panitia PPDB dengan bantuan ahli konselor dari rumah sakit setempat. Hal itu guna pemetaan kategori apakah

siswa berkebutuhan khusus apakah siswa tersebut. Identifikasi ini sesuai dengan pendapat Kustawan, (2013) yang menyatakan bahwa penerimaan siswa baru siswa berkebutuhan khusus memerlukan pedoman tersendiri seperti menyerahkan hasil pemeriksaan dari dokter spesial.

Strategi pembelajaran awal yang diterapkan guru adalah dengan mengelola kelas, di mana kelas dibuat nyaman mungkin bagi anak *slow learner*. Pada pembelajaran anak *slow learner* ditempatkan pada baris yang terdepan agar guru mudah dalam mengawasi dan melayani proses belajar anak *slow learner*, namun guru kelas juga menyatakan bahwa ada kalanya anak *slow learner* di tempatkan pada tempat khusus yaitu saat guru melakukan pendekatan individu kepada anak *slow learner*. Pada kondisi ini adakalanya siswa di tempatkan di baris belakang hal ini dilakukan guru kelas disaat anak tersebut tiba-tiba tidak terkontrol emosinya maka guru memindahkan tempat duduknya agar temannya tidak terganggu. Pendapat ini senada dengan penelitian Witono & Istiningsih, (2021) yang menyampaikan bahwa memperlakukan siswa dengan permasalahan *slow learner* dapat dimulai mulai dari mengatur posisi siswa seperti menempatkan siswa *slow learner* dibarisan paling depan dan melakukan rotasi dengan memperhatikan kondisi siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas II menyatakan bahwa proses pembelajaran anak *slow learner* mengacu pada RPP reguler, dari pembukaan pembelajaran, pemberian motivasi, apersepsi, kegiatan inti dan penutup pelajaran tidak ada perbedaan antara siswa *slow learner* dan siswa pada umumnya. Guru tidak menyusun RPP khusus ataupun PPI (Program Perkembangan Individu), hanya saja guru dalam melayani anak *slow learner* memodifikasi materi, alokasi waktu, dan penilaian. Kegiatan pembukaan pelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas tidak ada perbedaan antara siswa *slow learner* dengan siswa lainnya, kegiatan orientasi yang dilakukan guru sama pada umumnya yaitu mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran. Apersepsi yang dilakukan guru yaitu menayakan materi yang sebelumnya dipelajari kemudian guru mengkaitkan materi yang akan dipelajari, kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan manfaat yang akan dipelajari. Untuk siswa *slow learner* guru biasanya memberikan hadiah seperti bintang penghargaan dll untuk memberikan motivasi kepada siswa *slow learner*. Guru juga memberikan acuan dengan menjelaskan dan memberikan contoh cara mengerjakan latihan atau tugas (Widiyono, Aan, Syailin Nichla Choirin Attalina, 2020). Hal ini senada dengan komponen membuka pelajaran yang diungkapkan oleh Fitri et al., (2020) membuka pelajaran meliputi: 1) menarik perhatian siswa, 2) menimbulkan motivasi, 3) memberi acuan melalui berbagai usaha, dan 4) membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari.

Strategi menjelaskan pembelajaran yang dilakukan guru kelas rata-rata masih konvensional yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab yang diselingi dengan permainan kecil. saat pembelajaran berlangsung guru menjelaskan materi secara bersama antara siswa *slow learner*. setelah guru menjelaskan materi biasanya guru menyeruh siswa lain untuk mencatat materi pelajaran, di sinilah kesempatan guru untuk melakukan pendekatan personal kepada siswa

slow learner dimana waktu tersebut guru mencoba mengulang lagi penjelasan kepada siswa *slow learner*. saat melakukan pendampingan personal guru juga sering melatih siswa untuk menulis dan membaca karena di kelas tersebut siswa *slow learner* rata-rata belum bisa menulis dan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukardari, (2019) yang menyatakan bahwa program pembelajaran siswa berkelainan dapat dilakukan melalui individualisasi artinya anak belajar pada topik yang sama waktu yang sama dengan materi berbeda-beda. Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih dalam kelas tersebut selama tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan.

Materi pelajaran yang di sampaikan kepada siswa *slow learner* biasanya sudah dimodifikasi, dimana guru menyederhanakan materi sesuai kebutuhan, dan kemampuan siswa *slow learner* contoh apabila materinya adalah penjumlahan puluhan namun siswa hanya mampu menjumlahkan satuan maka yang diajarkan guru adalah materi penjumlahan satuan. Dalam menyampaikan materi guru biasanya memberikan contoh dengan konsep benda nyata, guru juga mengulang ulang materi yang disampaikan bahkan sebelum menjelaskan materi sekarang guru sering menayakan materi yang sebelumnya hal ini guna memberikan penguatan tentang materi yang sudah dipelajari. Hal ini senada dengan pendapat Desiningrum, (2017) pengajaran materi secara diulang ulang bisa diterapkan pada anak *slow learner* dalam memahami suatu materi daripada anak lain, di mana proses pembelajaran anak *slow learner* konsep-konsep dan pengertian-pengertian dapat disajikan secara sederhana. Bahan ajar yang digunakan guru di kelas sama antara siswa *slow learner* dan siswa lainnya, yaitu berupa buku guru, buku siswa, dan juga lembar kerja siswa. Tapi dalam upaya mengakomodir pembelajaran anak *slow learner* guru terkadang menggunakan media pembelajaran seperti media huruf abjad, kartu gambar gambar binatang buah-buahan dan benda-benda disekitar kelas agar siswa dapat membaca, kemudia untuk membantu belajar menghitung siswa *slow learner* guru menggunakan media sempoa.

Teknik penilaian yang dilakukan guru dikelas antara siswa *slow learner* sama dengan siswa lainnya yaitu test tertulis, test lisan dan penugasan. Soal-soal latihan pun antara siswa *slow learner* dengan siswa lainnya sama, hanya saja ada beberapa strategi yang dilakukan guru dalam melayani siswa *slow learner* yaitu dengan penyesuaian cara mengerjakan, penyesuaian waktu, dan menurunkan KKM. Guru kelas tidak memodifikasi soal test ataupun tugas lainnya hanya saja cara mengerjakan soal soal tes anak *slow learner* dilakukan pendekatan individual oleh guru. Kemudian untuk waktu sendiri biasanya guru kelas memberikan waktu tambahan untuk siswa *slow learner* yaitu setelah jam pelajaran. Kemudian untuk soal test yang dikerjakan siswa *slow learner* memiliki tingkat kesulitan yang lebih ringan, namun jika siswa *slow learner* masih kesulitan maka guru melakukan toleransi dengan menurunkan Kriteria Ketuntasan Minimum. Hal ini sependapat dengan penelitian Firdaus, (2021) penilaian pembelajaran untuk anak lamban belajar. ada tiga bentuk penyesuaian, yaitu penyesuaian waktu, cara, dan materi. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut tentang penyesuaian waktu, cara, dan materi dalam penilaian pembelajaran untuk anak lamban belajar.

Pada kegiatan penutupan pelajaran guru membuat simpulan dan melakukan tanya jawab kepada semua siswa tentang materi yang sudah dipelajari, memberikan tugas atau pekerjaan rumah, menayakan perasaan siswa selama pelajaran, dan juga menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Hal ini sesuai dengan komponen menutup pelajaran yang dinyatakan oleh Fitri et al., (2020) yaitu komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

Adapun faktor pendukung dari proeses pembelajaran yaitu adanya dukungan semua komponen dari semua anggota sekolah dimana komponen yang ada disekolah saling bantu membantu dalam upaya perencanaan penanganan siswa *slow learner*, guru kelas saling bertukar pendapat tentang bagaimana mengakomodir pembelajaran dan pemberian trearmet bagi siswa *slow learner*, guru kelas juga terkadang mendapat bantuan dari guru kelas dalam membuat media pembelajaran sederhana (Rizki Ailulia, 2021). Faktor pendukung lain adalah adanya dukungan dari orang tua atau wali murid di mana para orang tua terkadang mau menemani siswa ketika mendapat jam tambahan setelah waktu pulang sekolah

Faktor yang menjadi kendala selama proses pembelajaran adalah tidak adanya guru pendamping khusus dalam melayani siswa *slow learner*, yang menjadikan guru kelas harus mengakomodir sendiri pelayanan pembelajaran bagi siswa *slow learner*, hal inilah yang terkadang bisa membuat suasana kelas kurang kondusif yaitu ketika guru melakukan pendampingan individual kepada siswa *slow learner* siswa lain terkadang tidak terkontrol dan membuat gaduh suasana kelas terkadang siswa lain juga banyak yang lari ke sana ke mari. kendala lain juga kurangnya bantuan media pembelajaran dari pemerintah atau dinas terkait untuk melayani pembelajaran siswa *slow learner*. Upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah melakukan penambahan jam pelajaran kepada siswa *slow learner* setelah siswa lainnya pulang hal ini agar bimbingan personal kepada siswa *slow learner* menjadi maksimal. Guru juga berupaya membuat media pembelajaran sederhana untuk membantu siswa *slow learner* jika guru mengalami kesulitan guru meminta bantuan pada guru kelas lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi guru dalam mengatasi siswa *slow learner* di kelas II SDN Kembang 01 dimulai dari pengelolaan kelas yaitu dengan membuat nyaman kelas dan mengatur tempat duduk, Memberikan motivasi saat membuka pelajaran, menggunakan metode ceramah tanya jawab dan permainan, melakukan pendekatan personal, Memodifikasi materi pelajaran, membuat media sederhana, memdofikasi teknik penilaian dari cara mengerjakan, waktu mengerjakan dan menurunkan KKM, serta memberikan kelas tambahan setelah jam pulang. Faktor yang mendukung guru dalam menagansi siswa *slow learner* adalah adanya kerjasama antar komponen sekolah yang saling membantu dalam menagani siswa *slow learner*. Sedangkan faktor yang menghambat jalannya pembelajaran adalah tidak adanya Guru pendamping khusus dalam

pembelajaran serta kurangnya bantuan media pembelajaran dari pihak pemerintah atau dinas terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, A. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim.
- Anatasiya, S. A. (2018). Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunadaksa di SMALB–D. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(1).
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Dzurriyatin Thoyyibah, Syailin Nichla Choirin Attalina, A. W. (2022). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV SDN 01 Bugel Kedung Jepara Di Era New Normal Dzurriyatin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 516–522. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Firdaus, K. A. (2021). *Strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa slow learner*.
- Fitri, S., Sundari, M., Pd, E., Sukmanasa, M., Pd, L., Novita, S., Sn, M., Pd, Y., Mulyawati, S. H., Pd, M., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2020). *KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR Disusun oleh*. 59.
- Irfan, L. (2017). Menyelesaikan Problem Materi Belajar bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus dengan Research and Development in Education. In *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 11, Issue 1, pp. 67–84). <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.1.1308>
- Khotimah, H. (2019). Analisis Kebijakan Permendiknas No. 70 tahun 2009 Tentang Sekolah Inklusi. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 17(2).
- Kustawan, D. (2013). Manajemen pendidikan inklusif. *Jakarta: Luxima Metro Media*.
- Milla, I. (2018). Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial dan Self Esteem Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Program Studi PGMI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Tesis*.
- Rizki Ailulia, A. W. (2021). Studi Kasus: Penangan Masalah School refusal melalui Teknik Self Instruction pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(1), 29–38.
- Rofiah, N. H., & Rofiana, I. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta) Nurul Hidayati Rofiah. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, 2(1), 94–107. <http://umtas.ac.id/journal/index.php/naturalistic/article/view/108>
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE> PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sukardari, D. D. H. (2019). Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. In *Kanwa Publisher*. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>
- Widiyono, Aan, Syailin Nichla Choirin Attalina, W. S. (2020). Kemampuan

- Pengelolaan Kelas Guru Terhadap Proses Pembelajaran Di SDN 02 Banjaran Jepara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(2), 55–63.
- Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas Iv Sdn 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65.
- Yati Ningsih, R. (2019). *STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI SISWA SLOW LEARNERS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SDN 158 SELUMA*. IAIN BENGKULU.
- Yuly Sakinatul Karomah, A. W. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54–60.
- Zumrotun, E., & Widiyono, A. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI DAN TANGGUNG JAWAB ANAK MELALUI COOKING CLASS DI RA IMAMA MIJEN SEMARANG. *AL HIKMAH: INDONESIAN JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD ISLAMIC EDUCATION*, 6(1), 44–55.